



BAGIAN I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1 Adanya Potensi kota Balikpapan disektor industri, Pariwisata & perdagangan

Era otonomi daerah yang berlangsung saat ini mendorong daerah untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah. sehingga pada saatnya nanti ketergantungan pembiayaan pada pemerintah pusat dapat diminimalkan. Investasi merupakan salah satu aspek yang diharapkan mampu mendorong berkembangnya sumber daya yang dimiliki daerah.

A. Kondisi Fisik

1. Letak geografis, Batas Dan Wilayah

Kota Balikpapan merupakan salah satu Kotamadya Daerah Tingkat II di Propinsi Kalimantan Timur. Terletak di antara 1.1 derajat LU – 1.5 derajat LS dan diantara 116,5 derajat BT – 117,5 derajat BT dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Samarinda dan Kabupaten Kutai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makasar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makasar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasir

Wilayah Kotamadya Balikpapan mencakup luas sekitar 50.330,57 Ha atau sekitar 503,3 Km². Secara administrative terdiri dari 5 (lima), kecamatan yaitu kecamatan Balikpapan Timur, Kecamatan Balikpapan Barat, Kecamatan Balikpapan Utara, dan Kecamatan Balikpapan Selatan.

2. Iklim

Suhu udara minimum pada tahun 1996 rata- rata 21,8⁰C, suhu maksimum rata- rata 32,0⁰C. Kelembaban udara rata- rata 84,0% dengan kecepatan angin rata- rata 0,5 knot dan tekanan udara



1011,6 milibar. Curah hujan rata-rata perbulan 2496 mm. Sedang rata-rata hari hujan perbulan 12,3 hari.

3. Topografi

Keadaan Topografi Kota Balikpapan adalah sekitar 85% terdiri dari daerah berbukit-bukit dan hanya sekitar 15% merupakan daerah-daerah datar yang sempit dan terletak di daerah sepanjang pantai dan daerah diantara perbukitan.

B. Potensi Kota

1. Sektor Pariwisata

Pembangunan kepariwisataan di Kota Balikpapan adalah berupa upaya pengembangan, pemanfaatan obyek dan daya tarik wisata yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam, seni budaya, serta peninggalan bersejarah dan purbakala. Potensi objek pariwisata yang terdapat di wilayah Kota Balikpapan dan sekitarnya dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Pantai
- b. Ekowisata Terpadu
- c. Hutan dan Taman Alam
- d. Tugu, Monumen, dan Tempat Bersejarah
- e. Pusat Kegiatan
- f. Bangunan Unik

2. Sektor Industri

Keunggulan komparatif Kota Balikpapan sebagai pintu gerbang Kalimantan Timur sebagai kota kolektor dan distributor sangat mendukung peran dan fungsi kota serta berkembangnya sektor jasa, perdagangan, restoran, hotel dan jasa konstruksi.

Perkembangan sektor industri di Balikpapan cukup menggembirakan meskipun pada dua tahun terakhir sempat terpuruk pada beberapa kegiatan industri akibat krisis moneter, namun secara umum bisa dikatakan stabil karena sebagian besar pengelolaan sumberdaya alam mempunyai kaitan



dengan valuta asing/bernilai ekspor sehingga tidak mengalami pengaruh yang berarti.

Menurut rencana tata ruang kota, dikenal berbagai kriteria pengelompokan kawasan budidaya tertentu dalam hal ini yang berkaitan dengan industri. Berdasarkan kondisi yang ada terdapat dua kelompok areal industri yang cukup dominan dalam konteks ekonomi kota, yaitu

1. Kawasan industri kilang minyak (*oil-refinery*) milik Pertamina yang terletak ditepi pantai sepanjang jalan Yos Sudarso dengan luas areal sekitar 250 ha, keberadaan kilang ini sangat strategis karena merupakan bagian dari cikal bakal pertumbuhan kota sekaligus memberikan jiwa pada fungsi utama kota sebagai koya industri.
2. Kawasan industri pendukung pengelolaan tambang/migas, berupa pengelompokan pabrik, tempat usaha, bengkel/workshop, distributor/supplier yang tumbuh disepanjang jalan Iswahyudi dan Mulawarman atau dikenal dengan Kawasan Batakan.
3. Sektor Perdagangan

Sektor perdagangan luar negeri (ekspor) Kota Balikpapan setiap tahunnya cenderung menunjukkan fluktuasi terutama setelah terjadi krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997, yang menimbulkan kelesuan usaha khususnya dalam kegiatan ekspor dan pada akhirnya setelah memasuki tahun 2000 yang merupakan tahap pemulihan ekonomi kegiatan ekspor mulai menunjukkan peningkatan.

Tabel Nilai ekspor dan Impor Kota Balikpapan Tahun 1995-2002

Tahun	Kegiatan (dalam juta dollar AS)	
	Ekspor	Import
1995	1.467	11,4
1996	1.111,2	3,9
1997	559,6	1,1
1998	491,1	1,9



1999	487,7	1,8
2000	688,4	1,8
2001	1.139	0,6
2002	802.9	0,09

(Sumber Bappeda Kota Balikpapan 2002 (diolah))

Balikpapan diharapkan mampu berperan sebagai distributor hasil bumi dari daerah sekitar seperti Kabupaten Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Pasir, Penajam Paser Utara atau barang konsumsi dari Jawa. Barang yang berasal dari daerah sekitar, antara lain kayu, kelapa sawit, batu bara, karet, kakao, dan kopi. Sedangkan barang konsumsi seperti beras, gula pasir, tepung terigu, dan telur didatangkan dari luar pulau, misalnya Jawa dan Sulawesi.

1.1.2. Kebutuhan akan sebuah bangunan yang dapat memwadahi dalam berbagai kegiatan (ruang konvensi dan ruang pameran yang multi fungsi)

Fungsi dan peran kota Balikpapan tersebut menuntut tersedianya satu sarana yang dapat mendukung perkembangan kota Balikpapan. Melihat potensi dan arah pengembangan kota Balikpapan ada tiga kegiatan yang dapat diangkat menjadi kegiatan-kegiatan utama yang dapat menjadi dinamisator pengembangan kota Balikpapan yaitu kegiatan *tourism (pariwisata)*, *commercial (perdagangan)* dan *community (Kemasyarakatan)*. Kegiatan pariwisata misalnya meliputi pertunjukan seni kebudayaan daerah, festival seni, dan lain-lain. Kegiatan perdagangan (*commercial*) meliputi toko-toko cinderamata yang dapat mendukung kegiatan pariwisata, retail, pameran, café, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan kemasyarakatan (*community*) meliputi seminar, pertemuan, lokakarya dan lain-lain.

Dengan adanya berbagai kelebihan tersebut dan terdapat kegiatan yang beragam, maka Balikpapan bisa dikategorikan sebagai salah satu kota yang besar yang cukup potensial. Oleh karena itu penulis ingin mencoba



mengaplikasikan ide yang dikembangkan dari berbagai jenis kegiatan tersebut kedalam tugas akhir dengan cara mendesain sebuah bangunan yang dapat mewadahi dalam berbagai kegiatan (ruang konvensi dan ruang pameran yang multifungsi) yang diberi nama 'BALIKPAPAN EXPO CENTER'. Dengan adanya bangunan Balikpapan Expo Center ini, maka diharapkan berbagai jenis kegiatan konvensi maupun pameran dapat diwadahi sebagai mana mestinya.

1.1.3. Fleksibilitas ruang dalam yang dapat mewadahi dalam berbagai kegiatan (ruang konvensi dan ruang pameran yang multifungsi).

Pengertian fleksibilitas adalah sifat kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah bangunan keseluruhan (Norberg-Schulz, 1965). Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang berupaya menghindari terjadinya ruang yang tidak efektif serta dapat terjadi kesesuaian karakter bila terjadi perubahan pemakaian.

Penerapan aktivitas disini akan mengacu pada teori- teori yang telah ada mengenai bagaimana mengidentifikasi aktivitas- aktivitas yang berlangsung disuatu setting tertentu, kemudian berusaha merumuskan jenis aktivitasnya.

Fleksibilitas ruang dalam ini juga berkaitan dengan penataan pola sirkulasi ruangan. Karena sifat kegiatan konvensi dan pameran yang banyak melibatkan banyak orang sehingga unsur sirkulasi menjadi sangat penting. Untuk itu diupayakan suatu penataan pola ruang yang fleksibel dan pola sirkulasi yang dapat mendukung fleksibilitas ruang sehingga kegiatan didalamnya akan saling mendukung secara komunikatif.

Upaya untuk menciptakan bentuk yang komunikatif pada penataan ruang dalam, ketegasan pengertian dan batasan komunikatif harus dijelaskan. Pada dasarnya komunikatif adalah mencari satu nilai yang dapat menghubungkan dan dikenalkan dengan mengkomunikasikan suatu kepada yang menerima informasi.



Dalam konteks komunikatif pada bentuk ruang dalam sebagai penyatu keanekaragaman bentuk hubungan ruang dan fungsi menjadi pertimbangan. Untuk aspek konvensi dan pameran akan disampaikan sedapat mungkin jelas supaya mudah dikenal dan dimengerti sipengunjung.

Sebuah kegiatan pameran dan pagelaran seni didalam ruangan biasanya membutuhkan ruang- ruang lebar mengingat dimungkinkan adanya penataan atau layout ruang yang disesuaikan kebutuhan dari masing-masing peserta pameran pariwisata budaya sehingga dibutuhkan adanya skat- skat lay out yang non permanen. Dan fleksibilitas pada ruang dalam hal ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan penggunaan ruang dalam yang sesuai dengan kebutuhan dari jumlah peserta, luasan, bentuk/model, dll.

Penataan pola ruang akan berpengaruh terhadap wujud fisik bangunan atau penampilan bangunan. Harus mencerminkan kegiatan didalamnya. Pada ruangruang yang berkaitan dengan umum, intensitas kegiatan lebih ditonjolkan sesuai karakter kegiatan yang selalu berkembang sehingga diperlukan suatu pengelompokan aktivitas kegiatan sejenis untuk saling mendukung kegiatan didalamnya.

1.1.4. Penampilan Bangunan dengan Preseden Arsitektur Tradisional Etnik Dayak.

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang melekat pada ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan masyarakat. Tuntutan keaneka ragaman budaya adalah keterbukaan antar etnik budaya dalam menciptakan kondisi yang mendukung dalam proses pembaruan (akulturasi) yang menciptakan satu integritas masyarakat Kalimantan Timur. Kehadiran Balikpapan Expo Center sebagai salah satu wadah sebuah bangunan yang dapat memwadahi dalam berbagai kegiatan (ruang konvensi dan ruang pameran yang multifungsi)

Kota Balikpapan merupakan salah satu kota di Kalimantan Timur mempunyai banyak ras (suku Bangsa) Komposisi penduduk Kota



Balikpapan sangat heterogen meliputi hampir seluruh suku yang ada di Indonesia, baik dari Sulawesi, Nusatenggara, Maluku, Jawa, Sumatera, Kalimantan sendiri. Penduduk asli Balikpapan sendiri adalah Pasir Balik yang hampir punah dan terpecah didaerah Kecamatan Balikpapan seberang. Penduduk Kota Balikpapan umumnya berbahasa Indonesia dan sedikit yang mempergunakan bahasa daerah.

Melihat jumlah prosentase Arsitektur Tradisional etnis terbesar setempat dapat berpengaruh dalam perancangan Gedung Balikpapan Expo Center yang melibatkan potensil budaya dan citra bangunan sebagai cerminan atau ekspresi elemen budaya yang menjadi satu kesatuan perancangan. Maka dari itu perlu untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan etnis tersebut (Pasir Balik) dengan cara mengangkat kembali dengan preseden arsitektur tradisional.

Fungsi dari bangunan harus mampu membentuk citra dari bangunan melalui sumber pembentuk citra dari pemograman yaitu diantaranya program kegiatan, kebutuhan dan dimensi ruang, sirkulasi dan pencapaiannya, lingkungan alam, kompleksitas budaya serta gaya arsitektur.

Selain asas fungsional, perwujudan arsitektur melalui citra bangunan (fasade dan bentuk) juga merupakan bahasa arsitektur untuk berkomunikasi. Bentuk merupakan suatu media nyata dalam komunikasi arsitektural, maka bentuk itu harus menyampaikan arti dan informasi visual kepada pengamat. Kualitas rancangan pada dasarnya dapat ditingkatkan dengan mempelajari preseden dan pemahaman yang lebih jauh tentang prinsip-prinsip yang melandasi karya arsitektur tersebut.

Penggunaan preseden ini mengarahkan dalam mewujudkan Balikpapan Expo Center sehingga dapat memberikan suatu citra arsitektural tradisional etnik Kalimantan Timur.

Menurut Y.B Manguwijaya (Wastu Citra, Y.B Manguwijaya, 1995, hal.29) mendefinisikan pengertian citra adalah sebagai image, kesan atau gambaran penghayatan yang ditangkap oleh seseorang sedangkan



Charles Jenks mendefinisikan citra dalam arsitektur adalah kesan yang muncul ketika proses melihat, menghayati dan merasakan suatu tanda sebagai pembentuk ruang.

Sedangkan **preseden** dalam arsitektur dapat diartikan sebagai karya arsitektur yang mendahului dan dianggap berhasil yang menjadikan sebagai contoh, dimana prinsip- prinsip yang melandasi karya arsitek diartikan sebagai gagasan- gagasan mengenai implikasi guna dan citra terhadap karya arsitektur tersebut. (Hatmoko, 1988, mengutip, Hamzah, 1999, hal.40).

Suatu karya arsitektur, secara disadari ataupun tidak mencerminkan ciri budaya dari seseorang dari kelompok orang didalam proses penciptaanya. Dan sebagai konsekuensi logis citra yang terbentuk sebagai akibat dari karakter seseorang atau kelompok orang.

Kebudayaan dalam arsitektur dapat pula diartikan sebagai akumulasi atau interpretasi budaya, yang hadir dari suatu symbol/ karya dan memberikan citra arsitektur dalam interpretasi budaya tadi. Citra tumbuh dalam arsitektur dipengaruhi oleh pembentukannya atau penyusunan program ruang, type bangunan, lingkungan, gaya, perilaku, dan teknologi. Dan esensi citra muncul melalui pengalaman visual makna yang diciptakan dari munculnya symbol sebuah ruangan yang hadir.¹

Ada dua alternatif upaya untuk mengetahui preseden unsur- unsur nilai budaya pada bangunan rumah tinggal etnik dayak dan melayu adalah **pertama**; menguraikan dan mengenal unsur- unsur budaya etnik Dayak kemudian mengamati kemungkinan unsur budaya apa saja yang dominan (digunakan) pada bangunan tempat tinggalnya, **Yang kedua**; adalah dengan mempelajari melalui teori-teori yang sudah ada pada bangunan rumah tinggal mereka dan mengamati unsur apa saja yang digunakan dalam pembentukannya pada rumah mereka. Dan untuk itu, perlu kiranya memilah dari unsur- unsur kebudayaan yang mempunyai hubungan secara teori dengan bangunan.

1.2. Permasalahan



1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaiman merancang Balikpapan Expo Center dengan fasilitas alternatif konvensi dan arena pameran sebagai pendukung kegiatan bisnis kepariwisataan daerah.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana menampilkan citra bangunan pada gedung Balikpapan Expo Center yang Preseden dengan Arsitektur Tradisional Kalimantan Timur.
- b. Bagaimana merancang bangunan yang fleksibel, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai bangunan yang multi fungsi.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

- Dapat merancang bangunan Balikpapan Expo Center agar pengunjung merasa nyaman untuk berkunjung kebangunan tersebut.
- Dapat merancang bangunan Balikpapan Expo Center yang Preseden dengan arsitektur tradisional daerah Balikpapan.
- Dapat merancang bangunan Balikpapan Expo Center yang fleksibel, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai bangunan yang multi fungsi.

1.3.2. Sasaran

- Mempelajari Arsitektur Tradisional Kalimantan Timur(Khususnya arsitektur etnik dayak) untuk dapat merancang bangunan Balikpapan Expo Center
- Mempelajari system sirkulasi pada bangunan Balikpapan Expo Center agar pengunjung yang berkunjung kebangunan tersebut dapat merasa nyaman
- Mempelajari kegiatan di bangunan Balikpapan Expo Center yang mencakup pelaku, barang yang dipamerkan dll.



- Secara arsitektural adalah meneliti dan mencari permasalahan yang ada secara detail dalam kegiatan perencanaan dan perancangan kawasan bangunan expo center dengan fasilitas alternatif konvensi antar negara multi fungsi arena pameran dikota balikpapan.
- Sasaran pembatasan diarahkan pada penerapan teknologi bangunan expo center yang kontekstual dengan bangunan tradisional dan fungsinya.

1.4. Keaslian Penulis

Untuk menunjukkan keaslian penulisan, berikut ini ada beberapa penulisan Tugas Akhir yang memiliki tema/ landasan teori yang sama dan selanjutnya dijadikan sebagai bahan referensi:

- 1). Pusat Informasi dan Promosi Parawisata Budaya Kalimantan Barat, yang membahas tentang citra bangunan yang diungkapkan pada Gedung Pusat Informasi dan Promosi Parawisata Budaya melalui analisa dan pendekatan Preseden terhadap Arsitektur Tradisional Etnis Dayak dan Melayu, oleh Wahyudi Cipta, 97 512 124.
- 2). Pusat Konvensi Multi Fungsi Di Yogyakarta, yang Membahas tentang bangunan sebagai pusat konvensi dan kegiatan eksibisi oleh : Diah Arnawati, Nim 97/115062/TK/22139
- 3). Purwokerto Expo Center, yang membahas tentang fleksibilitas ruang sehingga membentuk massa bangunan yang preseden dengan arsitektur tradisional purwokerto, oleh Rochman Arief, 00 512 095

1.5. Lingkup dan Metode Pembahasan

1.5.1. Lingkup Pembahasan

Pembahasan terbatas pada bidang arsitektural sesuai dengan tujuan dan sasaran dengan tidak mengurangi disiplin ilmu lain.

- Mencoba mengatur sirkulasi agar teratur, baik sirkulasi pengunjung, pengelola maupun kendaraan.



- Pembahasan terbatas pada bangunan pusat konvensi dan pameran sebagai pendukungnya dengan studi fleksibilitas ruang pada bangunan multifungsi

1.5.2 Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dari masalah yang sifatnya umum dan kemudian menuju masalah yang sifatnya khusus dengan metode deskriptif dan analisis. Analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah yang menggunakan data dan teori yang relevan. Analisis permasalahan dilakukan langsung pada setiap tinjauan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Hasil analisis dirangkum pada kesimpulan untuk menentukan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan yang meliputi:

a. Aspek arsitektural

- Analisis dan pengolahan site
- Tata ruang luar dan pengolahan landscape
- Tata ruang dalam yang menyangkut pola kegiatan, pola ruang dan pola sirkulasi ruang luar dan dalam
- Hubungan multifungsi bangunan Expo Center dan sirkulasi penghubung

b. Aspek non arsitektural

- Keadaan dan kondisi site sekitar
- Potensi lokasi terpilih dan hubungannya dengan potensi- potensi kegiatan bisnis kepariwisataan daerah Balikpapan dan sekitarnya

c. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data untuk membahas bentuk bangunan Balikpapan Expo Center ini digunakan beberapa cara:

1. Pengamatan langsung

Mengamati secara langsung lokasi yang terpilih. Mempelajari situasi sekitar dan keberadaan lokasi yang harus menjadi bagian dari pola infrastruktur dalam kota Balikpapan, juga memperhatikan area parkir untuk fasilitas pendukung disekitar lokasi tapak yang akan



didesain tersebut. Mempehatikan pola kegiatan masyarakat yang terjadi sehari-hari disekitar lokasi perencanaan bangunan Expo Center

2. Studi Literatur

Mencari dan mempelajari bahan atau literature yang telah dibahas tentang permasalahan konvensi dan area pameran secara kompleks dan keseluruhan, mendetail serta fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan bisnis kepariwisataan daerah dan fasilitas lainnya sebagai penunjang fungsi bangunan Balikpapan Expo Center tersebut.

d. Analisis

Menganalisa data dan informasi yang diperoleh dari proses pencarian data akan digunakan dalam merancang bangunan Balikpapan Expo Center.

e. Kesimpulan

Merumuskan perencanaan dan perancangan bangunan Balikpapan Expo Center.

f. Transformasi

Proses desain yaitu dari perencanaan dan perancangan ditransformasikan dalam bentuk desain bangunan Expo Center.



1.6. Kerangka Pola Pikir

Latar Belakang permasalahan:
1. Adanya potensi kota Balikpapan disektor Perdagangan, Industri & Pariwisata

2. Kebutuhan Akan Sebuah bangunan yang dapat mawadahi dalam berbagai kegiatan (ruang konvensi dan ruang pameran yang multifungsi)

Identifikasi Permasalahan

- Era otonomi daerah yang berlansung saat ini mendorong daerah untuk mampu mengoptimalkan sumberdaya yang ada.
- Bangunan Expo Center sebagai salah satu sarana investasi daerah Balikpapan untuk upaya meningkatkan pendapatan daerah Balikpapan

Identifikasi: Permasalahan Umum

- Bagaimana merancang Balikpapan Expo Center dengan fasilitas alternatif konvensi dan arena pameran sebagai pendukung kegiatan bisnis kepariwisataan daerah.

Identifikasi: Permasalahan khusus

- a. Bagaimana merancang gedung Balikpapan Expo Center yang Preseden dengan arsitektur tradisional Kalimantan Timur
- b. Bagaimana merancang bangunan yang fleksibel, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai bangunan yang multi fungsi.

Tinjauan bangunan (sebagai Ruang konvensi dan ruang Pameran Yang multifungsi)

Tinjauan Preseden Arsitektur Tradisional Etnis Dayak Kalimantan timur

Tinjauan Fleksibilitas

- Pengertian Fleksibilitas
- Bentuk- Bentuk Fleksibilitas
- Studi Bangunan Sejenis

- filosofi Penampilan

- Analisa kegiatan
 - Pelaku
 - Jenis Kegiatan
 - Karakteristik
 - Kebutuhan Ruang
 - Besarana Ruang
 - Pola Pergerakan

- Analisa penampilan (preseden arsitektur etnis dayak)
 - Bentuk/ pola
 - Tekstur
 - material

- Analisa fleksibilitas ruang
 - Penataan ruang
 - Sirkulasi ruang pameran
 - Modul- modul ruang

Analisa Pemilihan Site:

- Lokasi
- Potensi Site

- Konsep
 - Penzonoingan kesite
 - Konsep tata masa dan gubahan masa

- Konsep Penampilan Bangunan.

Skema

Transformasi Desain

Balikpapan Expo Center